



STUDI KOMPARASI STRATEGI SUSTAINABLE LIVELIHOOD KAMPUNG HERITAGE KAJOETANGAN DAN KAMPUNG ORNAMENT TJELAKET KOTA MALANG

Pendix Annisa Virgin¹, Turniningtyas Ayu R.² dan Johannes Parlindungan Siregar³

Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Brawijaya, Indonesia^{1,2 dan 3}
ndiixannisa@gmail.com¹, tyas_49@yahoo.com² dan johannes@ub.ac.id³

Abstrak

Latar belakang: Pariwisata saat ini ditujukan untuk pembangunan wisata yang berkelanjutan. Kebijakan pembangunan pariwisata berkelanjutan berfokus pada penggunaan sumber daya alam dan sumber daya manusia untuk jangka waktu panjang.

Tujuan penelitian: Penelitian ini bertujuan untuk merumuskan strategi *sustainable livelihood* pada Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan dan Kampung Wisata *Ornament* Tjelaket Kota Malang.

Metode penelitian: Penelitian ini termasuk penelitian kausal komparatif dengan pendekatan kuantitatif, yang bersifat membandingkan dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu.

Hasil penelitian: Tingkat penghidupan menjadi 3 kategori yakni rendah, sedang dan tinggi. Tingkat penghidupan masyarakat Kampung *Heritage* Kajoetangan tergolong dalam kategori sedang atau belum berkelanjutan. Tingkat penghidupan masyarakat Kampung *Ornament* Tjelaket tergolong dalam kategori sedang atau belum berkelanjutan (skor 2,00). Masyarakat Kampung *Heritage* Kajoetangan dominan menggunakan modal alam, modal fisik dan modal sosial. Modal alam yang dimanfaatkan Kampung *Heritage* Kajoetangan seperti pemanfaatan lahan, asal air bersih dan akses air bersih. Berdasarkan tahun 2018-2019 masyarakat Kampung *Heritage* Kajoetangan telah memaksimalkan pemanfaatan lahannya/lokasi tempat tinggal mereka dengan cara memanfaatkan potensi wisata.

Kesimpulan: Kondisi aset penghidupan kedua kampung tersebut tergolong dalam kategori sedang atau belum berkelanjutan. Kampung *Heritage* Kajoetangan memiliki skor 2,11 (belum berkelanjutan), hal ini dipengaruhi oleh nilai pemanfaatan modal manusia dan modal social yang memiliki nilai rata-rata sedang (belum berkelanjutan) dan modal ekonomi yang tergolong rendah (tidak berkelanjutan). Modal manusia memiliki skor 2,04 (belum berkelanjutan), karena rendahnya persentase tingkat pendidikan dan pekerjaan masyarakat *Heritage* Kajoetangan. Rendahnya pendidikan masyarakat *Heritage* Kajoetangan ini sangat berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan seseorang karena tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan seseorang cenderung memiliki wawasan, keterampilan dan pengetahuan yang kurang memadai untuk kehidupannya, karena sejatinya pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh setiap orang, bila kebutuhan pokok seseorang tidak dapat terpenuhi, maka hal itulah yang menjadi salah satu penyebab kemiskinan.

Kata kunci: *Komparasi, Strategi, Sustainable Livelihood*

Abstract

Background: Tourism is currently aimed at sustainable tourism development. Sustainable tourism development policies focus on the long-term use of natural and human resources.

Research purposes: The aim of this research is to formulate a sustainable livelihood strategy in the Kajoetangan Heritage Tourism Village and the Tjelaket Ornament Tourism Village, Malang City.

Research methods: This research includes comparative causal research with a quantitative approach, which is to compare two or more groups of a certain variable.

Research results: The level of livelihood is divided into 3 categories, namely low, medium and high. The level of livelihood of the people of Kampung *Heritage* Kajoetangan is in the moderate or unsustainable category. The level of livelihood of the people of Kampung *Ornament* Tjelaket is classified in the moderate or unsustainable category (score 2.00). The people of Kampung *Heritage* Kajoetangan dominantly use natural capital, physical capital and social capital. The natural capital utilized by the Kajoetangan Heritage Village is land use, origin of clean water

and access to clean water. Based on 2018-2019 the people of Kampung *Heritage* Kajoetangan have maximized the use of their land/location of their residence by utilizing tourism potential.

Conclusion: The condition of the livelihood assets of the two villages is in the moderate or unsustainable category. Kajoetangan *Heritage* Village has a score of 2.11 (not sustainable), this is influenced by the value of the use of human capital and social capital which has a moderate average value (not sustainable) and economic capital which is classified as low (unsustainable). Human capital has a score of 2.04 (unsustainable), due to the low percentage of education and employment levels of the Kajoetangan *Heritage* community. The low level of education of the Kajoetangan *Heritage* community is very influential on the low income of a person because a low level of education causes a person to tend to have inadequate insight, skills and knowledge for life, because education is actually a basic need that must be met by everyone, if a person's basic needs are not met, fulfilled, then that is one of the causes of poverty.

Keywords: *Comparison, Strategy, Sustainable Livelihood*

Diterima: 26-12-2021; Direvisi: 29-12-2021; Disetujui: 15-01-2022

PENDAHULUAN

Pemerintah Kota Malang mendukung gerakan universal akses sanitasi melalui program 100-0-100 (Akbar, 2018) (target 100% akses air minum, 0% kawasan permukiman kumuh dan 100% akses sanitasi layak). Salah satu program mendukung kota tanpa kumuh (KOTAKU) di Kota Malang (Christianingrum & Djumiarti, 2019) adalah pembangunan kampung-kampung tematik yang diharapkan sebagai pemecah masalah kekumuhan (Sasongko et al., 2021). Permukiman perkotaan memiliki potensi dikelola dan dikembangkan sebagai pariwisata berkelanjutan (Purbadi & Lake, 2019). Permukiman yang dapat dikembangkan sebagai pariwisata berkelanjutan diantaranya adalah Kampung *Heritage* Kajoetangan dan Kampung *Ornament* Tjelaket.

Kampung *Heritage* Kajoetangan terletak di Kelurahan Kauman di Jalan Basuki Rahmat Gang 6 RW 01, RW 09, dan RW 10 (Susanti et al., 2020). Kampung *Heritage* Kajoetangan diresmikan menjadi destinasi wisata sejarah oleh pemerintah Kota Malang 22 April 2018. Kampung *Heritage* Kajoetangan menyimpan cagar purbakala atau bangunan bersejarah. Bangunan-bangunan dan rumah warga kental dengan arsitektur kolonial. Wisatawan dapat mengetahui Sejarah Kajoetangan, yang dulunya merupakan kampung-kampung Belanda (sebelum tahun 1800) yang berkembang menjadi kawasan pusat perekonomian dan permukiman di Kota Malang pada tahun 1914–1940. Perekonomian tumbuh di sepanjang Jalan Basuki Rahmat, sementara di sebelah barat Jalan Basuki Rahmat tumbuh permukiman yang sekarang disebut Kampung *Heritage* Kajoetangan.

Kampung *Ornament* Tjelaket di Kelurahan Rampal di Jalan Jaksa Agung Suprpto Gang 1 RW 02 terletak di Daerah Aliran Sungai (DAS) Brantas. Diresmikan Januari 2017 menjadi destinasi wisata oleh pemerintah Kota Malang. Secara administratif, Kampung Tjelaket terletak di Kelurahan Samaan. Sejarah terbentuknya wisata Kampung *Ornament* Tjelaket berawal ide melestarikan budaya dan melawan vandalisme, warga menggambar ornamen batik yang ada di seluruh Indonesia (Sabang sampai Merauke). Potensi wisata lain yang tidak kalah menarik yaitu adanya batik tulis khas Tjelaket, wisata *Heritage Cor Jesu* dan Taman Keceh. Kampung *Ornament* Tjelaket sering mengadakan pentas budaya yang berhubungan dengan budaya Indonesia, seperti *International Celaket Cross Cultural Festival* (ICCCF), tari topeng, reog kendang, beskalan, fashion udeng, teater, wayang kulit, topeng, gamelan religi, sendratari, sulap, pertunjukan ketoprak dan lain-lain yang sudah dilakukan sejak tahun 2010.

Kedua Kampung tersebut sepiintas terlihat sudah seperti penataan lingkungan yang baik, tetapi masih menyimpan masalah terkait dengan keberlanjutannya. Wisata Kampung

Heritage Kajoetangan dan Kampung *Ornament* Tjelaket dihadapkan pada berbagai tekanan akibat minimnya aset penghidupan yang dimiliki. Aset penghidupan yang harusnya dimiliki oleh masyarakat agar dapat hidup berkelanjutan adalah modal manusia, modal alam, modal sosial, modal ekonomi dan modal fisik. Kemiskinan sering didefinisikan sebagai situasi serba kekurangan: kekurangan pendidikan, kondisi kesehatan yang buruk dan kekurangan ekonomi (konsumsi/kapita). Kemiskinan merupakan masalah sosial sangat serius yang harus dituntaskan seefektif dan seefisien mungkin.

Pendekatan *Sustainable Livelihood* merupakan pendekatan yang dikembangkan untuk program pengentasan kemiskinan dan pembangunan pedesaan (DFID) (Saragih et al., 2007). Konsep penghidupan berkelanjutan menjadi salah satu pendekatan yang diharapkan bisa membangun perekonomian masyarakat dengan didukung kegiatan pariwisata (Sari et al., 2018). Penghidupan berkelanjutan seseorang ketika dapat mengelola atau meningkatkan aset lokal dimana suatu penghidupan bergantung, serta dapat memberikan manfaat bagi penghidupan yang lain.

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penyusunan penelitian ini adalah untuk merumuskan strategi *sustainable livelihood* pada Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan dan Kampung Wisata *Ornament* Tjelaket Kota Malang. Penelitian ini dapat bermanfaat untuk memberikan kesempatan peneliti untuk mengembangkan dan meningkatkan bidang keilmuan perencanaan wilayah dan kota, khususnya berkaitan dengan ilmu perencanaan pariwisata yang didapat selama berada dibangku kuliah dan juga peka terhadap permasalahan pengembangan kampung wisata, memberikan masukan kepada masyarakat untuk memperbaiki kehidupannya berdasarkan prinsip-prinsip pariwisata yang berkelanjutan dengan dikelola oleh komunitas dan hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi bagi pemerintah dalam pengembangan wisata Kampung *Heritage* Kajoetangan dan Kampung *Ornament* Tjelaket berbasis pariwisata berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kausal komparatif dengan pendekatan kuantitatif, yang bersifat membandingkan dua kelompok atau lebih dari suatu variabel tertentu. Kampung *Heritage* Kajoetangan memiliki populasi 270 KK sedangkan Kampung *Ornament* Tjelaket memiliki populasi 108 KK. Total populasi penelitiannya adalah sebanyak 378 KK. Kedua populasi tersebut bersifat homogen yakni memiliki sifat yang sama sehingga jumlahnya secara kuantitatif tidak dipermasalahkan. Tujuan dari penelitian ini yakni menyelidiki kemungkinan hubungan sebab akibat melalui pengamatan terhadap akibat yang ada kemudian menelusuri kembali faktor yang mungkin menjadi penyebabnya dengan melalui sebuah data tertentu. Total populasi penelitian adalah sebanyak 378 KK. Kedua populasi tersebut bersifat homogen yakni memiliki sifat yang sama sehingga jumlahnya secara kuantitatif tidak dipermasalahkan.

Tabel 1. Teknik Pengambilan Sampel.

No.	Lokasi Penelitian	Lingkup Wilayah	Populasi	Total Populasi
1	Kampung <i>Heritage</i> Kajoetangan	RW 01	95 KK	270 KK
		RW 09	88 KK	
		RW 10	87 KK	
2	Kampung <i>Ornament</i> Tjelaket	RW 02	108 KK	108 KK
Total				378 KK

Sumber : Profil Kecamatan Klojen 2020.

Teknik sampling dalam penelitian ini adalah *non probability sampling* yakni menggunakan teknik *Purposive Sampling*. Sampel yang digunakan yaitu sampel kepala keluarga Kampung *Heritage* Kajoetangan dan Kampung *Ornament* Tjelaket.

Perhitungan jumlah sampel menggunakan rumus *Issac and Michael* (**Persamaan 1**).

$$S = \frac{\lambda^2 \times N \times P \times (1-P)}{(d^2 \times (N-1)) + (\lambda^2 \times P \times (1-P))}$$

Keterangan :

S :Jumlah Sampel Penelitian

λ :Nilai Tabel *chi-square*, untuk derajat kebebasan 1 dan kebebasan 5% nilai *Chi Kuadrat* = 3,841 tingkat kepercayaan 95%.

N :Jumlah Kepala Keluarga

P :Proporsi populasi sebagai dasar asumsi pembuatan tabel, nilai ini diperoleh P = 0,5

d :Derajat ketepatan yang direfleksikan oleh kesalahan yang dapat ditoleransi dalam fluktuasi proporsi sampel (P), umumnya nilai yang digunakan adalah 0,05

$$S = \frac{3,841 \times 378 \times 0,5 \times (1 - 0,5)}{1,900} = 191,03 = 191 \text{ responden}$$

Berdasarkan perhitungan persamaan 1 didapatkan jumlah sampel sebanyak 191 KK dari 378 KK. 191 responden/KK didistribusikan secara proposional pada Kampung *Heritage* Kajoetangan dan Kampung *Ornament* Tjelaket. Adapun perhitungan distribusi sampel pada masing-masing lokasi penelitian menggunakan Persamaan 2. Berdasarkan persamaan 2, maka didapatkan proporsi sampel untuk masing-masing Kampung Tematik (**Tabel 2**).

$$n = \frac{X}{N} N1$$

Keterangan :

n : Jumlah Sampel yang Diinginkan

N : Jumlah Seluruh Populasi

X : Jumlah Populasi Pada Setiap Strata

N1 : Sampel

Berikut merupakan jumlah sampel untuk masing-masing Kampung *Heritage* Kajoetangan dan Kampung *Ornament* Tjelaket Kota Malang :

1. Kampung *Heritage* Kajoetangan

$$n = \frac{270}{378} 191$$

$$n = 136$$

2. Kampung *Ornament* Tjelaket

$$n = \frac{108}{378} 191$$

$$n = 54$$

Tabel 2. Jumlah Sampel Penelitian.

No.	Lokasi penelitian	Sampel
1	Kampung <i>Heritage</i> Kajoetangan	137
2	Kampung <i>Ornament</i> Tjelaket	54
Total		191

Sumber : Hasil Analisa, 2020.

Berdasarkan persamaan 2, sampel penelitian tersebut didistribusikan pada 137 KK di Kampung *Heritage* Kajoetangan dan 54 KK di Kampung *Ornament* Tjelaket. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu penelitian kuantitatif dikenal teknik pengumpulan data wawancara, angket dan observasi. Survei sekunder merupakan metode pengumpulan data dari instansi pemerintah maupun instansi terkait.

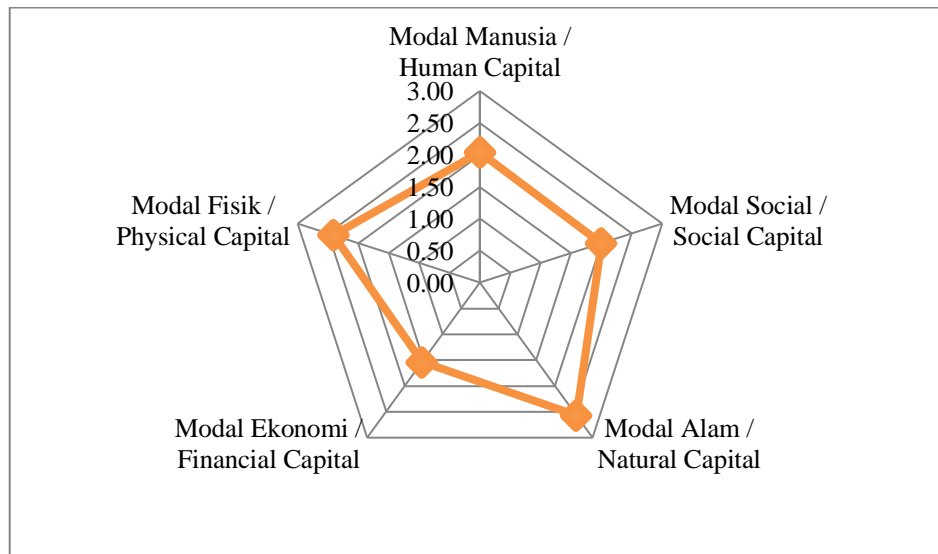
HASIL DAN PEMBAHASAN

Tingkat penghidupan menjadi 3 kategori yakni rendah, sedang dan tinggi (Hidayati & Setyono, 2015). Jika nilai rata-rata 1,00-1,66 maka tergolong dalam kategori rendah (tidak berkelanjutan), jika nilai rata-rata 1,67-2,33 maka tergolong kategori sedang (belum berkelanjutan) dan jika nilai rata-rata 2,34-3,00 maka tergolong kategori tinggi (sudah berkelanjutan). Tabel 3 menjelaskan bahwa skor yang didapatkan berasal dari nilai rata-rata *sub variable*. Contohnya pada modal manusia, sub variabel yang digunakan yakni pendidikan dan pekerjaan, yang selanjutnya diberi skor 1-3 (tergantung dari jawaban responden), kemudian dijumlahkan dan di hitung nilai rata-ratanya. Jika skornya berkisar 1,00-1,66 maka termasuk dalam kategori rendah/tidak berkelanjutan. Jika skornya 1,67-2,33 maka termasuk dalam kategori sedang/belum berkelanjutan dan jika skornya 2,34-3,00 maka termasuk dalam kategori tinggi/sudah berkelanjutan. Untuk lebih jelasnya, penulis melampirkan perhitungan excel pada akhir laporan (lampiran setelah daftar pustaka).

Tabel 3. Tingkat Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Kampung *Heritage* Kajoetangan.

Asset	Skor	Kategori
Modal Manusia / <i>Human Capital</i>	2,04	Sedang
Modal Sosial / <i>Social Capital</i>	2,00	Sedang
Modal Alam / <i>Natural Capital</i>	2,57	Tinggi
Modal Ekonomi / <i>Financial Capital</i>	1,54	Rendah
Modal Fisik / <i>Physical Capital</i>	2,41	Tinggi
Rata-rata	2,11	Sedang

Sumber: Hasil analisa, 2021.



Gambar 1. Pentagon Aset Kampung *Heritage* Kajoetangan.

Tingkat penghidupan masyarakat Kampung *Heritage* Kajoetangan tergolong dalam kategori sedang atau belum berkelanjutan. Hal ini dipengaruhi oleh nilai pemanfaatan modal manusia dan modal sosial yang memiliki nilai rata-rata sedang dan modal ekonomi yang tergolong rendah. Tabel 3 menunjukkan modal manusia memiliki skor 2,04 karena rendahnya persentase tingkat pendidikan (tabel 4) dan pekerjaan masyarakat *Heritage* Kajoetangan (Pemulung, IRT, Sopir, Penjual barang bekas dan lainnya). Modal sosial memiliki skor 2,00 karena rendahnya intensitas pertemuan warga dan intensitas warga dalam melakukan diskusi. Semakin sering warga melakukan pertemuan dan diskusi terkait pariwisata maka akan memiliki kekuatan untuk mengubah (Siswadi & Purnaweni, 2011) atau memberi perubahan terhadap keadaan maupun lingkungan sekitarnya. Modal ekonomi memiliki skor 1,54 yang tergolong dalam kategori rendah (tidak berkelanjutan). Hal ini disebabkan karena rendahnya pendapatan masyarakat perbulan, tingginya persentase masyarakat yang tidak memiliki tabungan, rendahnya menabung warga perbulan, akses simpan pinjam yang tidak mudah (Lailatussaripah E E S et al., 2019) serta banyaknya masyarakat yang tidak merasakan manfaat peningkatan pendapatan dari kampung mereka sendiri semenjak pandemi Covid-19 (Maulana et al., 2021).

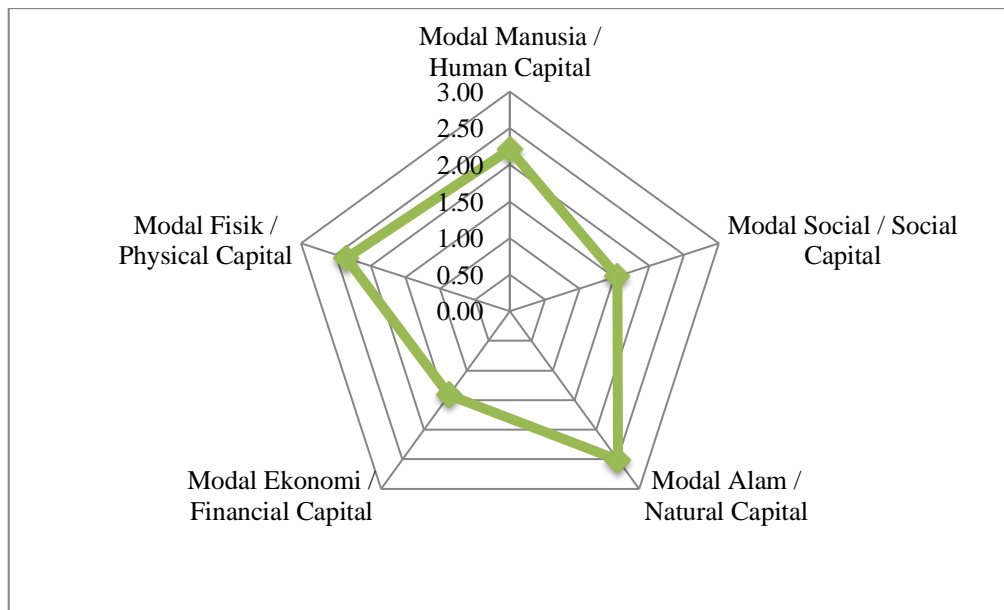
Tingkat Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Kampung *Ornament* Tjelaket

Berdasarkan hasil analisa, tingkat penghidupan masyarakat Kampung *Ornament* Tjelaket tergolong dalam kategori sedang atau belum berkelanjutan (skor 2,00). Hal ini dipengaruhi oleh nilai pemanfaatan modal manusia yang memiliki nilai rata-rata sedang (belum berkelanjutan), sedangkan modal sosial dan modal ekonomi tergolong kategori rendah (tidak berkelanjutan). Pada tabel 4 dibawah ini menunjukkan bahwa modal manusia memiliki skor 2,21 karena rendahnya persentase tingkat pendidikan dan pekerjaan masyarakat Kampung *Ornament* Tjelaket. Persentase rata-rata yakni tamatan SD 24,07%, SMP 16,67%, SMA 37,04%, tidak sekolah 12,96% dan sedikitnya jumlah sarjana yakni hanya 9,26%.

Tabel 4. Tingkat Penghidupan Berkelanjutan Masyarakat Kampung *Ornament* Tjelaket.

Asset	Skor	Kategori
Modal Manusia / <i>Human Capital</i>	2,21	Sedang
Modal Social / <i>Social Capital</i>	1,54	Rendah
Modal Alam / <i>Natural Capital</i>	2,51	Tinggi
Modal Ekonomi / <i>Financial Capital</i>	1,41	Rendah
Modal Fisik / <i>Physical Capital</i>	2,35	Tinggi
Rata-rata	2,00	Sedang

Sumber: Hasil analisa, 2021.



Gambar 2. Pentagon Aset Kampung *Ornament* Tjelaket.

Modal sosial pada Kampung *Ornament* Tjelaket memiliki skor 1,54 yang tergolong kategori rendah (tidak berkelanjutan). Hal ini disebabkan karena rendahnya intensitas pertemuan warga, rendahnya intensitas warga dalam melakukan diskusi serta rendahnya kedekatan warga dengan tetangga. Berdasarkan survei dan analisa diketahui banyaknya warga yang tidak pernah sama sekali ikut melakukan diskusi yakni sebanyak 62,96%. Rendahnya intensitas warga dalam melakukan diskusi juga sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan wisata. Pertemuan dan diskusi warga biasanya dilakukan di balai desa atau di rumah warga yang memiliki teras yang luas, mengingat karena lokasi permukiman kampung yang sempit dan terbatas. Pertemuan biasanya sering dihadiri oleh Ketua Pokdarwis, Ketua Puskessos, Ketua RT, Ketua RW dan beberapa jajaran dan tentunya menggunakan protokol kesehatan.

Berdasarkan analisa diketahui modal ekonomi Kampung *Ornament* Tjelaket memiliki skor 1,41 yang tergolong dalam kategori rendah (tidak berkelanjutan). Hal ini disebabkan karena rendahnya pendapatan masyarakat perbulan, tingginya persentase masyarakat yang tidak memiliki tabungan, rendahnya menabung warga perbulan, akses simpan pinjam yang tidak mudah serta banyaknya masyarakat yang tidak merasakan manfaat peningkatan pendapatan dari kampung mereka sendiri semenjak pandemi Covid-19. Persentase rata-rata pendapatan perbulan masyarakat Kampung *Ornament* Tjelaket yakni hanya Rp. 0 – 1.000.000 sebanyak 55,56%. Banyaknya persentase masyarakat yang tidak memiliki tabungan yakni 81,48%. Akses simpan pinjam warga yang tidak mudah sebanyak 62,96%. Sedangkan sebanyak 66,93% responden tidak begitu merasakan

peningkatan pada pendapatannya baik disebabkan karena pandemi Covid-19 maupun keterbatasan *skill* dan keterbatasan dalam memanfaatkan peluang pekerjaan. Dampak dari pandemi ini menimbulkan adanya ketidakpastian, kapan pandemi Covid-19 akan berakhir, akibatnya dalam bidang investasi ikut melemah dan berimplikasi terhadap berhentinya sebuah usaha. Modal finansial merupakan sumber-sumber keuangan yang dapat digunakan dan dimanfaatkan oleh seseorang ataupun masyarakat untuk bertahan hidup (Wijayanti et al., 2016) dan mencapai tujuan penghidupan yang mereka inginkan (Febrianti, 2016).

Strategi penghidupan merupakan berbagai kombinasi dari aktivitas (Prasodjo, 2021) dan pilihan-pilihan yang harus dilakukan orang agar supaya dapat mencapai kebutuhan dan tujuan kehidupannya dengan memanfaatkan modal manusia, modal sosial, modal alam, modal ekonomi dan modal fisik (Rijanta et al., 2018). Strategi penghidupan sebagai kombinasi kegiatan dan pilihan-pilihan yang dibuat oleh rumah tangga untuk mencapai kesejahteraan sebagai perwujudan taraf penghidupan yang lebih baik. Tabel 5 menjelaskan hasil perhitungan menggunakan teknik analisa *Livelihood Vulnerability Index* (LVI), diketahui bahwa Kampung *Heritage* Kajoetangan memiliki skor 0,30 dan Kampung *Ornament* Tjelaket memiliki skor 0,28 keduanya tergolong dalam kategori rendah karena memiliki nilai LVI <0,5. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kampung tersebut belum optimal dalam memanfaatkan asset penghidupannya. Nilai LVI Kampung *Heritage* Kajoetangan lebih tinggi dari pada nilai LVI yang dimiliki Kampung *Ornament* Tjelaket, menunjukkan bahwa Kampung *Heritage* Kajoetangan lebih baik dalam memanfaatkan modal yang ada, asset penghidupan yang paling dominan yang sangat berpengaruh terhadap strategi penghidupan masyarakat Kampung *Heritage* Kajoetangan yakni modal sosial (0,22), modal alam (0,64) dan modal fisik (0,56). Kampung *Ornament* Tjelaket dominan menggunakan modal alam (0,64) dan fisik(0,54) saja untuk melakukan strategi penghidupannya.

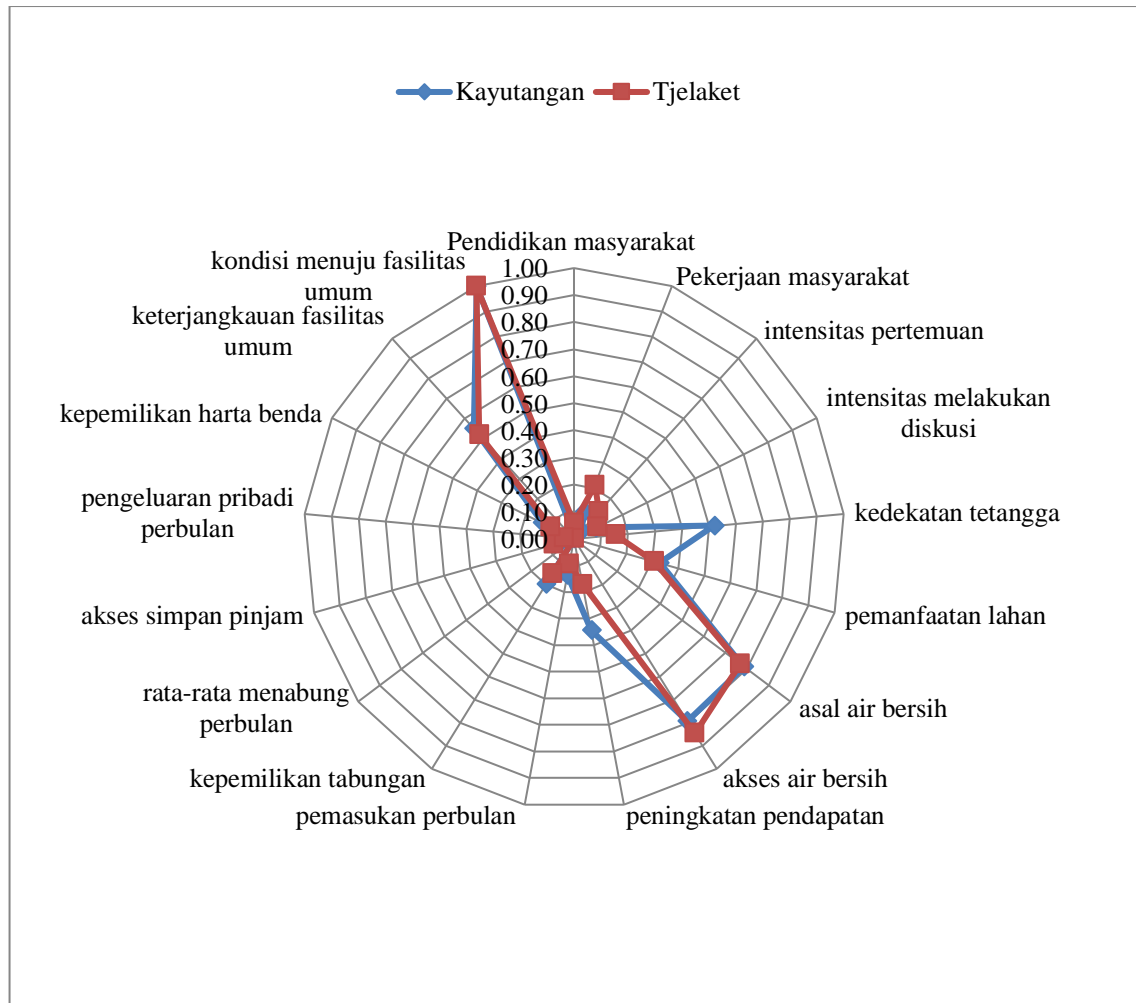
Tabel 5 juga menjelaskan bahwa skor yang didapatkan berasal dari nilai masing-masing sub variabel dibagi dengan skor maksimal dikalikan 100. Kemudian dijumlahkan dan dihitung nilai rata-ratanya. Data yang digunakan dalam perhitungan indeks mempunyai satuan dan bobot yang berbeda sehingga perlu distandarkan untuk menyamakan bobot dengan rumus persamaan 6 yaitu indeks sub komponen dikurangi nilai minimum dibagi dengan nilai maksimum dikurangi nilai minimum. Setelah nilai-nilai sub-komponen dinormalisasi, nilai masing-masing komponen utama dihitung dengan rumus persamaan 7 yaitu jumlah keseluruhan per sub komponen dibagi dengan jumlah bagiannya. Kemudian di normalisasi kembali dengan menggunakan agregat nilai lima aset penghidupan H (*Human Capital*), N (*Nature Capital*), S (*Social Capital*), P (*Physical Capital*) dan F (*Finance Capital*) untuk mendapatkan rata-rata tertimbang dari LVI, dengan rumus persamaan 8 yaitu menghitung rata-rata nilai keseluruhan sub komponen (5 aset) kemudian dikalikan dengan nilai rata-rata komponen utama keseluruhan sub komponen (5 aset) dibagi nilai rata-rata komponen utama keseluruhan sub komponen (5 aset). Nilai indeks berkisar dari 0 sampai 1. Strategi yang memiliki nilai indeks paling tinggi atau memiliki nilai yang mendekati angka 1 merupakan strategi yang paling banyak dilakukan masyarakat, strategi tersebut bertujuan untuk melihat pemanfaatan modal/sumberdaya terhadap penentuan strategi bertahan hidup masyarakat Kampung *Heritage* Kajoetangan dan Kampung *Ornament* Tjelaket. Kondisi aset dan bentuk strategi yang didapat merupakan acuan strategi untuk mencapai penghidupan yang berkelanjutan kedepannya. Untuk lebih jelasnya, penulis melampirkan perhitungan excel pada akhir laporan.

Tabel 5 Hasil analisa LVI, Indeks Komponen Utama dan Sub Komponen Kampung *Heritage* Kajoetangan dan Kampung *Ornament* Tjelaket.

Komponen utama	Sub komponen	Index SV $\frac{Sv - Smin}{Smax - smin}$		$Mvj = \frac{\sum_i^n indexs SVI}{n}$		LVI	
		KYT	TJLKT	KYT	TJLKT	KYT	TJLKT
Modal manusia	Pendidikan Masyarakat	0,02	0,06	0,06	0,13		
	Pekerjaan Masyarakat	0,11	0,21				
Modal social	Intensitas Pertemuan	0,04	0,13	0,22	0,13		
	Intensitas Melakukan Diskusi	0,09	0,10				
	Kedekatan Tetangga	0,52	0,15				
Modal alam	Pemanfaatan Lahan	0,33	0,31	0,64	0,64		
	Asal Air Bersih	0,79	0,77				
	Akses Air Bersih	0,79	0,85				
Modal ekonomi	Peningkatan Pendapatan	0,34	0,17	0,13	0,09	0,30	0,28
	Pemasukan Perbulan	0,14	0,10				
	Kepemilikan Tabungan Rata-Rata	0,20	0,15				
	Menabung Perbulan	0,00	0,00				
	Akses Simpan Pinjam	0,05	0,08				
	Pengeluaran Pribadi Perbulan	0,04	0,04				
Modal fisik	Kepemilikan Harta Benda	0,13	0,10	0,56	0,54		
	Keterjangkauan	0,55	0,52				

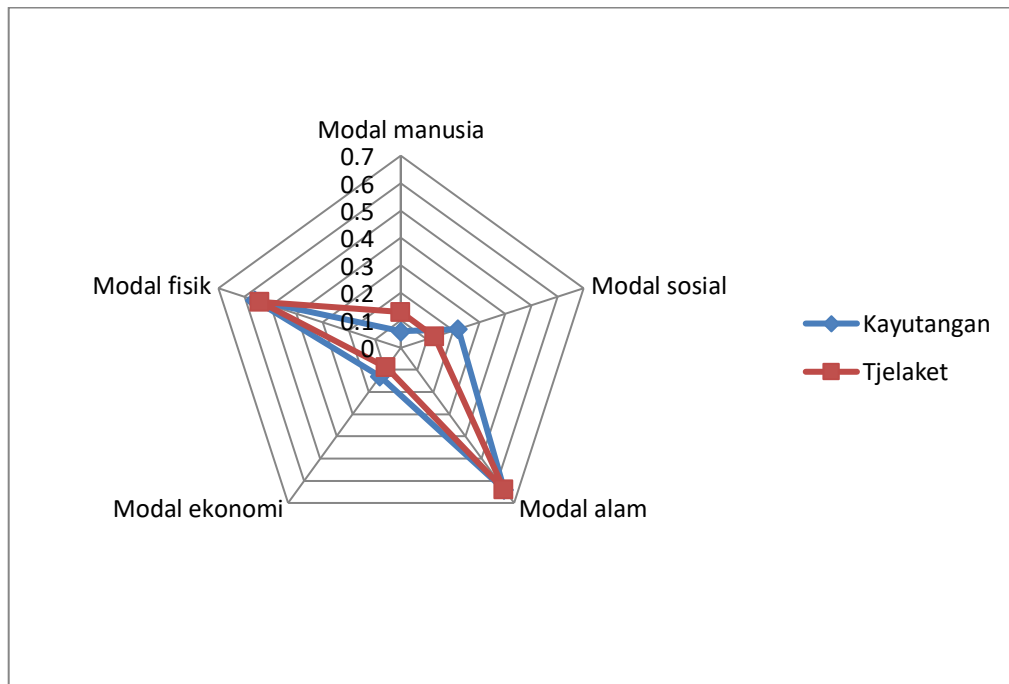
Fasilitas Umum		
Kondisi Menuju Fasilitas Umum	1,00	1,00

Sumber: Hasil Analisa, 2021.



Gambar 3. Nilai LVI Sub Komponen (Strategi Penghidupan) Kampung *Heritage* Kajoetangan dan Kampung *Ornament* Tjelaket.

Berdasarkan hasil analisa (gambar 3 dan gambar 4) masyarakat Kampung *Heritage* Kajoetangan dominan menggunakan modal alam, modal fisik dan modal sosial. Modal alam yang dimanfaatkan Kampung *Heritage* Kajoetangan seperti pemanfaatan lahan, asal air bersih dan akses air bersih. Berdasarkan hal pemanfaatan lahan ini masyarakat Kampung Wisata *Heritage* Kajoetangan memanfaatkan kegiatan wisata kampungnya untuk berdagang, menjadi tukang parker, petugas kebersihan, penjaga tiket masuk, *tour guide* dan sejenisnya.



Gambar 4. Nilai LVI komponen utama Kampung *Heritage* Kajoetangan dan Kampung *Ornament* Tjelaket.

Adanya kampung wisata ini tentunya dapat memberikan lapangan pekerjaan baru serta meningkatkan penghasilan warga, Selain itu manfaat adanya wisata *Heriage* Kajoetangan ini adalah untuk menghidupkan budaya, tradisi atau lingkungan adat sebagai salah satu komoditas wisata budaya lokal dan menjaganya agar tetap lestari dan hal ini tentu menjadi salah satu daya tarik pengunjung untuk datang. Berikut ini beberapa objek wisata budaya yang ada di Kampung *Heriage* Kajoetangan seperti adanya makam Mbah Honggo, kuburan tandak dan bangunan- bangunan Kolonial (Rumah Jengki, Rumah Namsin, Rumah 1870, Rumah Rindu, Rumah Cerobong, Rumah Nyik Aisyah, Rumah Mbah Ndut, Rumah Kartini, Rumah Tua, Tangga Seribu, Gubug Ningrat, Rumah Punden, Rumah Jamu dan Galeri antik Aeo Studio Foto). Berikut ini merupakan data jumlah kunjungan dan laporan keuangan tahun 2018 dan 2019 (sebelum pandemi Covid-19).

Tabel 6. Jumlah Kunjungan Wisata *Heritage* Kajoetangan tahun 2018 dan 2019 (Sebelum Pandemi Covid-19).

Bulan	Wisatawan lokal	Wisatawan mancanegara	Jumlah
Tahun 2018			
April	400	5	405
Mei	170	3	173
Juni	120	2	122
Juli	85	0	85
Agustus	100	4	104
September	245	4	249
Oktober	190	5	195
Nopember	208	2	210
Desember	358	2	360
Tahun 2019			
Januari	1367	25	1392

Ferbruari	2222	5	2227
Maret	5460	13	5473
April	5218	22	5240
Mei	3696	15	3711
Juni	4777	12	4789
Juli	5596	16	5612
Agustus	3675	28	3703
September	2885	35	2920
Oktober	3744	21	3765
Nopember	3398	14	3412
Desember	5240	18	3258

Tahun 2020
(Tutup karena
pandemi Covid-19)

Sumber : Data Ketua Pokdarwis Kampung *Heritage* Kajoetangan.

Tabel 7. Laporan Keuangan Kampung *Heritage* Kajoetangan tahun 2018 dan 2019
(Sebelum Pandemi Covid-19).

No.	Bulan	Pemasukan	Pengeluaran
1	Agustus (2018)	225.000	69.000
2	September	940.000	397.000
3	Oktober	2.735.000	3.253.000
4	Nopember	10.880.000	7.074.000
5	Desember	1.992.500	3.937.000
6	Januari (2019)	7.162.000	5.606.500
7	Ferbruari	10.740.000	7.124.000
8	Maret	16.457.000	13.701.000
9	April	20.723.000	15.004.000
10	Mei	15.023.000	22.365.000
11	Juni	19.672.000	14.006.000
12	Juli	32.847.000	19.719.000
13	Agustus	15.807.000	10.077.000
14	September	14.916.000	14.194.000
15	Oktober	15.720.000	30.646.000
16	Nopember	14.147.000	20.124.000
17	Desember	21.682.000	11.917.000

Sumber : profil Kampung *Heritage* Kajoetangan 2019.

Table 6 dan 7 (Modal alam) menunjukkan pada tahun 2018-2019 masyarakat Kampung *Heritage* Kajoetangan telah memaksimalkan pemanfaatan lahannya/lokasi tempat tinggal mereka dengan cara memanfaatkan potensi wisata (bangunan kolonial, makam Eyang Honggo Kusumo dan *spot* foto) ditempat tinggalnya untuk meningkatkan perekonomian agar mencapai kesejahteraan hidup dan melangsungkan kehidupannya. Semenjak Maret tahun 2020 lalu tempat wisata ini sudah tidak beroperasi disebabkan pandemi Covid-19, sehingga tempat tinggal mereka belum ada pemasukan lebih dari para pengunjung luar kecuali dari masyarakat lokal kampung. Meskipun demikian terdapat manfaat lain yang dirasakan masyarakat, seperti dari segi estetika kampung, partisipasi masyarakat dalam mengelola wisata, serta kebiasaan hidup bersih.

Gambar 3 dan gambar 4 menunjukkan modal fisik yang dimanfaatkan masyarakat Kampung *Heritage* Kajoetangan berupa keterjangkauan dan kondisi menuju fasilitas

umum serta kepemilikan harta benda. Dampak positif dari pengembangan desa wisata yang bisa dirasakan adalah meningkatkan pembangunan infrastruktur baik berupa fasilitas maupun utilitas desa. Kampung *Heritage* Kajoetangan memiliki akses sarana dan prasarana penunjang yang sangat baik dan tergolong sangat mudah karena lokasi penelitian tersebut terletak pada pusat kota, sehingga untuk menuju fasilitas umum sangat dekat dan tidak sulit. Kondisi menuju fasilitas umum tergolong sangat baik (100,00%) yakni semua menggunakan aspal, karena lokasi Kampung *Heritage* Kajoetangan yang strategis. Adanya proyek pembangunan koridor Kampung *Heritage* Kajoetangan senilai 23 miliar ini, dibuat menyerupai koridor yang ada di Braga Bandung dan Malioboro di Jogjakarta. Penataan fisik kawasan *Heritage* Kajoetangan tentunya tidak hanya berdampak positif pada pelestarian cagar budaya, akan tetapi juga dapat mendukung dan meningkatkan sektor pariwisata, terutama dalam memberikan nilai tambah kawasan dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat setempat, khususnya di kawasan *Heritage* Kajoetangan. Berdasarkan hasil survey dan pengamatan kepemilikan harta benda masyarakat *Heritage* Kajoetangan tergolong kategori cukup mampu. Harta benda yaitu barang-barang (uang dan sebagainya) yang menjadi kekayaan, dalam hal ini penulis membagi kepemilikan harta benda dalam tiga kategori yakni dikatakan mampu jika responden memiliki rumah (milik), memiliki lebih dari 2 *handphone*, mobil (milik/lunas) dan sepeda motor (milik/lunas). Termasuk dalam kategori cukup mampu jika responden memiliki rumah (sewa/kontrak), hanya memiliki 1 *handphone* saja, mobil (credit/belum lunas) dan sepeda motor (credit/belum lunas). Dan dikatakan tidak mampu jika responden tidak memiliki salah satu atau salah dua dari kategori yang disebutkan. Adanya kategori tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat kekayaan (harta benda) seseorang maka semakin mudah pula dalam memperoleh fasilitas yang diperlukan dan diinginkan. Analisis kondisi sosial ekonomi keluarga terhadap kesejahteraan keluarga di Gampong Karang Anyar Kota Langsa yaitu semakin tinggi kedudukan seseorang maka semakin mudah pula dalam memperoleh fasilitas yang diperlukan dan diinginkan.

Modal sosial yang dimanfaatkan masyarakat Kampung *Heritage* Kajoetangan yakni intensitas pertemuan, intensitas melakukan diskusi dan kedekatan antar tetangga. Masyarakat *Heritage* Kajoetangan dominan memanfaatkan sub komponen kedekatan tetangga yang memiliki skor tertinggi sebanyak 0,52. Tetangga merupakan orang pertama yang bisa dimintai pertolongan jika dalam keadaan darurat ataupun mendesak baik dalam hal meminjam uang, menggadaikan barang ataupun tempat meminta pertolongan ketika sakit. Menjaga dan memiliki hubungan baik dengan tetangga juga dapat membuat lingkungan menjadi lebih aman. Keamanan yang tercipta di lingkungan biasanya disebabkan oleh kerukunan para tetangga yang ikut berpartisipasi melakukan pengawasan antara satu rumah dengan rumah lainnya. Jika tidak ada hubungan baik, maka tidak akan ada fungsi pengawasan antar tetangga jika suatu saat ada tindak kejahatan. Selain itu juga tetangga menjadi tempat untuk berbagi dalam hal apapun baik itu rejeki, makanan, pendapat, keluhan, hingga kebahagiaan. Terciptanya hubungan yang baik antar tetangga akan mewujudkan kesejahteraan dan keamanan masyarakat dalam melangsungkan kehidupannya.

Masyarakat Kampung *Heritage* Kajoetangan menggunakan strategi *survival*, strategi akumulasi dan strategi konsolidasi karena lebih dominan memanfaatkan modal alam, modal fisik, dan modal sosial. Dalam menentukan strategi, peneliti menyesuaikan dengan kondisi keragaman dan karakteristik dari penduduk yang ada dilapangan serta ditambahkan dengan basis dari strategi pada masing-masing rumahtangga yang mencerminkan keterlibatan rumah tangga tersebut kedalam suatu aktifitas ekonomi mereka serta peneliti juga menyimpulkan dari hasil analisa LVI yang dominan digunakan

masyarakat. Masyarakat *Heritage* Kajoetangan memaksimalkan (modal alam) pemanfaatan lahannya atau memanfaatkan kegiatan wisata kampungnya untuk berdagang, menjadi tukang parkir, petugas kebersihan, penjaga tiket masuk, *tour guide* dan sejenisnya untuk menambah penghasilan agar tetap bertahan hidup. Dalam hal ini menambah penghasilan untuk bertahan hidup termasuk strategi *survival*. Strategi *survival* merupakan strategi pemenuhan kebutuhan hidup minimum (kebutuhan pokok) atau untuk sekedar mencukupi kebutuhan sehari-hari. Intinya terbatas pada berbagai cara untuk bertahan hidup yang dilakukan masyarakat.

Masyarakat Kampung *Heritage* memaksimalkan modal fisik, dimana semakin baik kualitas aksesibilitas maka akan berimbas pada peningkatan kualitas hidup masyarakat. Utsman (2020) tentang subkom OSP 4 Program KOTAKU Provinsi Jawa Timur (<http://kotaku.pu.go.id>): adanya pengembangan proyek pembangunan koridor Kampung *Heritage* Kajoetangan senilai 23 miliar dan penataan fisik lainnya tentu memberikan dampak positif pada pelestarian cagar budaya serta mendukung dan meningkatkan sektor pariwisata kedepannya, terutama dalam memberikan nilai tambah kawasan, meningkatkan kualitas hidup serta investasi peningkatan perekonomian dimasa yang akan datang. Dalam hal ini investasi termasuk dalam strategi akumulasi. Strategi akumulasi merupakan strategi untuk pemenuhan kebutuhan pokok atau subsistem rumah tangga, sosial, dan pemupukan modal investasi dengan menambah pemasukan untuk tabungan kedepannya. Kategori akumulasi adalah rumahtangga yang telah mampu meningkatkan kesejahteraannya, dimana selain pendapatannya jauh lebih besar dari pada sebelumnya, rumahtangga juga mampu melakukan investasi. Salah satu strategi yang dilakukan rumahtangga yaitu dengan cara meningkatkan jumlah asset fisik kawasan.

Masyarakat Kampung *Heritage* juga memaksimalkan modal sosial seperti memanfaatkan jaringan sosialnya (variabel : kedekatan antar tetangga) untuk saling membantu dengan tetangga jika dalam keadaan darurat ataupun mendesak baik dalam hal meminjam uang dan menggadaikan barang untuk mencukupi kebutuhan hidup sehingga dapat terciptanya hubungan yang baik antar tetangga yang akan mewujudkan kesejahteraan dan keamanan masyarakat dalam melangsungkan kehidupan. Dalam hal ini meminjam uang dan menggadaikan barang termasuk dalam strategi konsolidasi. Strategi konsolidasi merupakan bentuk strategi yang dilakukan oleh rumahtangga, disamping untuk memenuhi kebutuhan pokok rumahtangga juga mampu menyisihkan sebagian pendapatannya untuk ditabung. Strategi ini dilakukan untuk menghindari atauantisipasi jika kurang mencukupi untuk kebutuhan subsisten atau kebutuhan mendadak, yaitu: melakukan penyesuaian konsumsi/pengeluaran antar waktu dengan cara: mengambil tabungan, mencari pinjaman/utang ke berbagai pihak, menggadaikan barang, menjual barang-barang berharga; memanfaatkan sumberdaya rumah tangga yakni dengan cara mempekerjakan anggota rumah tangga dewasa, menambah jam kerja, mempekerjakan anak; dan memanfaatkan jaringan-jaringan sosial.

Pada Kampung *Ornament* Tjelaket masyarakatnya dominan menggunakan modal alam (0,64) dan fisik (0,54) saja. Modal alam yang dimanfaatkan Kampung *Ornament* Tjelaket seperti pemanfaatan lahan, asal air bersih dan akses air bersih. Masyarakat Kampung *Ornament* Tjelaket memanfaatkan lahan Kampungnya untuk mencari nafkah dengan cara berdagang dan memanfaatkan potensi-potensi wisata. Berikut ini merupakan daya tarik Kampung Wisata *Ornament* Tjelaket berupa, Taman Keceh, lukisan-lukisan ornamen batik, batik tulis asli Tjelaket serta kesenian/festival tradisional seperti tari topeng, reog kendang, beskalan, fashion udeng, teater, wayang kulit, topeng, gamelan religi, sendratari, sulap, pertunjukan ketoprak dan festival festival lainnya. Adanya *spot* foto di deretan tembok rumah warga menawarkan ornamen batik Nusantara yang berada di sepanjang jalanan kampung, adanya wisata *Heritage* Cor Jesu, adanya Toko batik tulis

asli Kampung Tjelaket yang menjual beragam batik-batik kisaran harga Rp. 400.000 hingga jutaan. Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa sebelum pandemi Covid-19 masyarakat Kampung *Ornament* Tjelaket telah memaksimalkan pemanfaatan lahannya/lokasi tempat tinggal mereka dengan cara memanfaatkan potensi dan peluang yang ada ditempat tinggalnya untuk meningkatkan perekonomian agar mencapai kesejahteraan hidup dan melangsungkan kehidupannya.

Modal fisik yang dimanfaatkan masyarakat Kampung *Ornament* Tjelaket yakni keterjangkauan dan kondisi menuju fasilitas umum serta kepemilikan harta benda. Banyaknya potensi-potensi yang ada di Kampung *Ornament* Tjelaket tentu sangat berpengaruh terhadap pembangunan perdesaan dan pembangunan infrastruktur. Peran infrastruktur menjadi sangat penting karena dengan pengembangan infrastruktur dan sistem infrastruktur yang tersedia, akan dapat mendorong perkembangan sektor pariwisata dan kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan sehingga masyarakat dapat tetap bertahan hidup. Kampung *Ornament* Tjelaket memiliki akses sarana dan prasarana penunjang yang sangat baik dan tergolong sangat mudah karena lokasi penelitian berada di pusat kota, sehingga untuk menjangkau fasilitas umum sangat dekat dan mudah. Kondisi menuju fasilitas umum tergolong sangat baik (100,00%), dikarenakan letak Kampung *Ornament* Tjelaket yang strategis sehingga semua jalan menggunakan aspal. Berdasarkan hasil survey dan pengamatan kepemilikan harta benda masyarakat *Ornament* Tjelaket tergolong kategori cukup mampu dengan rata-rata sebanyak 50,00%.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Kampung *Ornament* Tjelaket menggunakan strategi *survival* dan akumulasi dengan memanfaatkan modal alam dan modal fisik. Masyarakat Kampung *Ornament* Tjelaket memaksimalkan (modal alam) yakni pemanfaatan lahan (untuk mencari nafkah dengan cara berdagang dan memanfaatkan potensi-potensi wisata). Berdasarkan hal ini mencari nafkah atau menambah penghasilan untuk bertahan hidup termasuk strategi *survival*. Strategi *survival* merupakan suatu strategi bertahan hidup masyarakat kurang mampu yang bekerja apa saja untuk memenuhi kebutuhan hidupnya. Masyarakat *Ornament* Tjelaket memaksimalkan pemanfaatan lahannya atau memanfaatkan potensi wisata Kampungnya untuk mencari nafkah dengan cara berdagang dan memanfaatkan potensi-potensi wisata alam maupun buatan seperti adanya Taman Keceh, lukisan-lukisan ornamen batik, batik tulis asli Tjelaket serta kesenian/festival tradisional (tari topeng, reog kendang, beskalan, fashion udeng, teater, wayang kulit, topeng, gamelan religi, sendratari, sulap, pertunjukan ketoprak). Sebelum pandemi Covid-19, diketahui jumlah pengunjung Taman Keceh pada hari biasa sebanyak 70 – 100 anak sedangkan pada saat hari libur/*weekend* bisa mencapai 200 orang anak dengan biaya Rp. 2000 per orang serta banyaknya warga yang berjualan makanan dan minuman didepan rumah maupun dipinggir gang. Pemaparan diatas merupakan bukti bahwa banyak hal yang dilakukan warga untuk menambah penghasilan demi kelangsungan hidupnya.

Masyarakat Kampung *Ornament* Tjelaket juga memaksimalkan modal fisik, seperti akses sarana dan prasarana penunjang yang sangat baik dan tergolong sangat mudah karena lokasi penelitian berada di pusat kota, sehingga untuk menjangkau fasilitas umum sangat dekat dan mudah. Kondisi menuju fasilitas umum tergolong sangat baik. Pariwisata berkelanjutan merupakan hal yang kompleks dan bukanlah sesuatu yang mudah untuk dilakukan. Konsep keberlanjutan sebenarnya tidak bisa diartikan sebatas pada lingkup isu lingkungan, seperti perlindungan terhadap alam, tetapi keberlanjutan dapat memiliki makna yang lebih dari hal tersebut. Pariwisata berkelanjutan akan berdampak luas pada berbagai aspek. Adapun dampak yang ditimbulkan dapat mencakup berbagai aspek salah satunya pembangunan infrastruktur, banyaknya potensi-potensi yang ada di Kampung *Ornament* Tjelaket tentu sangat berpengaruh terhadap pembangunan

perdesaan dan pembangunan infrastruktur. Peran infrastruktur menjadi sangat penting karena dengan pengembangan infrastruktur dan sistem infrastruktur yang tersedia, akan dapat mendorong perkembangan sektor pariwisata dan investasi kesejahteraan ekonomi yang berkelanjutan karena pada dasarnya prinsip berkelanjutan yakni memperhatikan kesejahteraan pada masa saat ini tanpa mengurangi kesejahteraan untuk masa yang akan datang. Berdasarkan hal ini investasi termasuk dalam strategi akumulasi. Strategi akumulasi merupakan strategi bertahan hidup untuk sekedar untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, strategi ini juga mengandung usaha-usaha untuk mengakumulasi modal investasi sebagai suatu cara menjamin keberlangsungan hidup individu dan kelompok secara ekspansif.

KESIMPULAN

Tingkat penghidupan terbagi menjadi tiga kategori yakni rendah, sedang dan tinggi. Jika nilai rata-rata 1,00 – 1,66 maka tergolong dalam kategori rendah atau tidak berkelanjutan, jika nilai rata-rata 1,67 – 2,33 maka tergolong kategori sedang atau belum berkelanjutan dan jika nilai rata-rata 2,34 – 3,00 maka tergolong kategori tinggi atau sudah berkelanjutan. Berdasarkan hasil perhitungan dan diagram pentagon aset, dapat disimpulkan bahwa kondisi aset penghidupan kedua kampung tersebut tergolong dalam kategori sedang atau belum berkelanjutan. Kampung *Heritage* Kajoetangan memiliki skor 2,11 (belum berkelanjutan), hal ini dipengaruhi oleh nilai pemanfaatan modal manusia dan modal sosial yang memiliki nilai rata-rata sedang (belum berkelanjutan) dan modal ekonomi yang tergolong rendah (tidak berkelanjutan). Modal manusia memiliki skor 2,04 (belum berkelanjutan), karena rendahnya persentase tingkat pendidikan dan pekerjaan masyarakat *Heritage* Kajoetangan. Rendahnya pendidikan masyarakat *Heritage* Kajoetangan ini sangat berpengaruh terhadap rendahnya pendapatan seseorang karena tingkat pendidikan yang rendah mengakibatkan seseorang cenderung memiliki wawasan, keterampilan dan pengetahuan yang kurang memadai untuk kehidupannya, karena sejatinya pendidikan merupakan kebutuhan pokok yang harus dipenuhi oleh setiap orang, bila kebutuhan pokok seseorang tidak dapat terpenuhi, maka hal itulah yang menjadi salah satu penyebab kemiskinan. Serta rendahnya persentase pekerjaan masyarakat *Heritage* Kajoetangan juga berpengaruh terhadap tingkat penghidupan berkelanjutan. Modal sosial memiliki skor 2,00 (belum berkelanjutan), karena rendahnya intensitas pertemuan warga dan intensitas warga dalam melakukan diskusi. Semakin sering warga melakukan pertemuan dan diskusi terkait pariwisata maka akan memiliki kekuatan untuk merubah atau memberi perubahan terhadap keadaan maupun lingkungan sekitarnya dan begitu pula sebaliknya. Rendahnya intensitas warga dalam melakukan diskusi juga sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan wisata. Modal ekonomi memiliki skor 1,54 yang tergolong dalam kategori rendah (tidak berkelanjutan). Hal ini disebabkan karena rendahnya pendapatan masyarakat perbulan, tingginya persentase masyarakat yang tidak memiliki tabungan, rendahnya menabung warga perbulan, akses simpan pinjam yang tidak mudah serta banyaknya masyarakat yang tidak merasakan manfaat peningkatan pendapatan dari kampung mereka sendiri semenjak pandemi Covid-19. Adanya pandemic Covid-19 tentunya berdampak terhadap rendahnya penghasilan masyarakat khususnya yang bekerja disektor informal karena melemahnya daya beli masyarakat akibat keterbatasan finansial.

Kampung *Ornament* Tjelaket memiliki skor 2,00 (belum berkelanjutan), hal ini dipengaruhi oleh nilai pemanfaatan modal manusia yang memiliki nilai rata-rata sedang (belum berkelanjutan), sedangkan modal sosial dan modal ekonomi tergolong kategori rendah (tidak berkelanjutan). Modal manusia memiliki skor 2,21 (belum berkelanjutan)

karena rendahnya persentase tingkat pendidikan dan pekerjaan masyarakat Kampung *Ornament* Tjelaket. Modal sosial memiliki skor 1,54 yang tergolong kategori rendah (tidak berkelanjutan). Hal ini disebabkan karena rendahnya intensitas pertemuan warga, rendahnya intensitas warga dalam melakukan diskusi serta rendahnya kedekatan warga dengan tetangga. Berdasarkan survei dan analisa diketahui banyaknya warga yang tidak pernah sama sekali ikut melakukan diskusi yakni sebanyak 62,96%. Rendahnya intensitas warga dalam melakukan diskusi juga sangat berpengaruh terhadap keberlanjutan wisata. Modal ekonomi memiliki skor 1,41 yang tergolong dalam kategori rendah (tidak berkelanjutan). Hal ini disebabkan karena rendahnya pendapatan masyarakat perbulan, tingginya persentase masyarakat yang tidak memiliki tabungan, rendahnya menabung warga perbulan, akses simpan pinjam yang tidak mudah serta banyaknya masyarakat yang tidak merasakan manfaat peningkatan pendapatan dari kampung mereka sendiri semenjak pandemi Covid-19.

Hasil analisis *Livelihood Vulnerability Index* (LVI), diketahui bahwa Kampung *Heritage* Kajoetangan memiliki skor 0,30 dan Kampung *Ornament* Tjelaket memiliki skor 0,28 keduanya tergolong dalam kategori rendah karena memiliki nilai LVI di bawah 0,5. Hal ini menunjukkan bahwa kedua kampung tersebut belum optimal dalam memanfaatkan aset penghidupannya. Nilai LVI Kampung *Heritage* Kajoetangan lebih tinggi dari pada nilai LVI yang dimiliki Kampung *Ornament* Tjelaket, menunjukkan bahwa Kampung *Heritage* Kajoetangan lebih baik dalam memanfaatkan modal yang ada, aset penghidupan yang paling dominan yang sangat berpengaruh terhadap strategi penghidupan masyarakat Kampung *Heritage* Kajoetangan yakni modal sosial (0,22), modal alam (0,64) dan modal fisik (0,56). Sedangkan pada Kampung *Ornament* Tjelaket dominan menggunakan modal alam (0,64) dan fisik (0,54) saja untuk melakukan strategi penghidupannya. Jadi Kampung *Heritage* Kajoetangan menggunakan strategi survival, strategi akumulasi dan strategi konsolidasi dengan memanfaatkan modal alam, modal fisik dan modal sosial. Sedangkan pada Kampung *Ornament* Tjelaket menggunakan strategi survival dan akumulasi dengan memanfaatkan modal alam dan modal fisik.

BIBLIOGRAFI

- Akbar, T. (2018). Kampung tematik sebagai bentuk partisipasi masyarakat dalam permasalahan permukiman kumuh di Kota Malang. *Wahana: Tridarma Perguruan Tinggi*, 70(2), 37–48.
- Christianingrum, S. I., & Djumiarti, T. (2019). Implementasi Program Kota Tanpa Kumuh di Kecamatan Semarang Timur. *Journal of Public Policy and Management Review*, 8(2), 88–105.
- Febrianti, T. (2016). Strategi Penghidupan Nelayan Bertahan dari Kemiskinan di Wilayah Pesisir (Kasus di Kabupaten Tasikmalaya Propinsi Jawa Barat). *Jurnal Agribisnis Terpadu*, 9(1).
- Hidayati, I. Y., & Setyono, J. S. (2015). Tingkat Kerentanan Lingkungan Kabupaten Wonogiri. *Teknik PWK (Perencanaan Wilayah Kota)*, 4(4), 592–604.
- Lailatussaripah E E S, Yusuf, M., & Baining, M. E. (2019). *Analisis Pola Pengembangan Simpan Pinjam Perempuan (SPP) Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat Mandiri Perdesaan (PNPM-MP) Di Desa Teluk Rendah Ilir Kecamatan Tebo Ilir Kabupaten Tebo*. UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi.
- Maulana, A. F., Salamuddin, A., Aisah, A. F., & Gumilar, A. P. (2021). *Ketahanan Masyarakat Melawan Covid-19*. Haura Publishing.
- Prasodjo, N. W. (2021). Strategi Penghidupan Rumah Tangga Petani Padi Sawah di Pedesaan. *Jurnal Sains Komunikasi Dan Pengembangan Masyarakat [JSKPM]*,

- 5(5), 669–683.
- Purbadi, Y. D., & Lake, R. C. (2019). Konsep Kampung-Wisata Sejahtera, Kreatif, Cerdas Dan Lestari Berkelanjutan. *EMARA: Indonesian Journal of Architecture*, 5(1), 12–23.
- Rijanta, R., Hizbaron, D. R., & Baiquni, M. (2018). *Modal Sosial dalam Manajemen Bencana*. UGM PRESS.
- Saragih, S., Lassa, J., & Ramli, A. (2007). Kerangka Penghidupan Berkelanjutan Sustainable Livelihood Framework. In *Hivos–Circle Indonesia*.
- Sari, N., Abita, T. S., & Taufiq, A. R. R. (2018). Perubahan Kerangka Penghidupan (Livelihood) Masyarakat Desa Sumberagung Akibat Perkembangan Wisata Pantai Pulau Merah Di Banyuwangi. *Jurnal Tata Kota Dan Daerah*, 8(1), 33–42.
- Sasongko, I., Imaduddina, A. H., & Widodo, W. H. S. (2021). Perbaikan Lingkungan Kampung Kota dalam Mendukung Pembangunan Berkelanjutan di Kota Malang. *Pawon: Jurnal Arsitektur*, 5(1), 117–136.
- Siswadi, T. T., & Purnaweni, H. (2011). Kearifan Lokal Dalam Melestarikan Mata Air. *Jurnal Lingkungan Program Studi Ilmu Lingkungan*, 9(2), 63–68.
- Susanti, W. D., Agustin, D., & Mutia, F. (2020). Kajian Genius Loci Pada Kampoeng Heritage Kajoetangan Malang. *JURNAL ARSITEKTUR*, 10(2), 85–94.
- Wijayanti, R., Baiquni, M., & Harini, R. (2016). Strategi penghidupan berkelanjutan masyarakat berbasis aset di Sub DAS Pusur, DAS Bengawan Solo. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*, 4(2), 133–152.



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License